



SINERGI DI TENGAH PERGUMULAN INSTITUSI BERDASARKAN ANALISIS STRUKTUR SASTRA MAZMUR 20

Paulus Dimas Prabowo
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email koresponden: paul110491@gmail.com

Submit: 30-10-2022

Review: 03 & 10-11-2022

Revisi: 18-11-2022

Diterima: 26-11-2022

Layout: 19-12-2022

Terbit: 20-12-2022

Abstract

Any institution in the world certainly experiences challenges, including service institutions. When this happens, the synergy between leaders and followers is needed to find a way out. Nevertheless, often synergy does not occur because followers are passive in participating in the crisis that hit. Follower support has a positive impact on leaders. Psalm 20 can provide a biblical basis for synergy between leaders and followers during institutional struggles. The approach used is the hermeneutics of poetry, especially the analysis of its structure and themes. The structure and coherence of the theme can help find the concept of synergism in Psalm 20. The results show that Psalm 20 contains a chiasm structure. With an assessment of the group of persons, repetition of keywords, and types of parallelism, the chiasmus is composed as follows: A (v. 2), B (vv. 3-6), C (v. 7), B' (v. 8 - 9), A' (v. 10). Part C is action while part AA' is inclusion, and both of these parts contain the word 'answer' as a guide to the theme. Part B parallels part B' and supports the theme. The theme of Psalm 20 is waiting for an answer, namely protecting the king's life and victory. The findings show the synergy between leaders and followers. First, evidenced by cooperative behavior in the action and inclusive sections; second, evidenced by the supportive followers in verses 3-6; and third, by the inspirational leader in verses 7-9.

Keywords: institution, psalm 20, structure, synergy

Abstrak

Institusi apapun di dunia tentu mengalami tantangan, termasuk institusi pelayanan sekalipun. Ketika hal ini terjadi, sinergi antara pemimpin dan pengikut diperlukan dalam menemukan jalan keluar. Namun seringkali sinergi tidak terjadi karena pengikut pasif untuk berperan serta dalam krisis yang melanda. Padahal, dukungan pengikut memiliki dampak positif bagi pemimpin. Mazmur 20 dapat memberi dasar biblika mengenai konsep sinergi antara pemimpin dan pengikut di tengah pergumulan insitusal. Pendekatan yang dipakai adalah hermeneutika kitab puisi, terutama analisi struktur dan temanya. Struktur dan koherensi tema dapat membantu menemukan konsep sinergisme di dalam Mazmur 20. Hasilnya menunjukkan, Mazmur 20 mengandung struktur kiasmus. Dengan pengamatan terhadap kelompok persona, repetisi kata kunci, dan jenis paralelisme, maka struktur kiasmus tersusun dengan komposisi: A (ay. 2), B (ay. 3-6), C (ay. 7), B' (ay. 8-9), A' (ay. 10). Bagian C merupakan aksis sedangkan bagian AA' merupakan inklusio, dan kedua bagian ini memuat kata 'jawaban' sebagai petunjuk tema. Bagian B sejajar dengan bagian B' dan bersifat sebagai pendukung tema. Tema Mazmur 20 adalah penantian jawaban, yakni perlindungan terhadap nyawa raja dan kemenangan. Dalam temuan tersebut terlihat sinergi pemimpin dan pengikut. Pertama, dibuktikan dengan perilaku yang kooperatif dalam bagian aksis dan inklusio; kedua, dibuktikan dengan pengikut yang suportif di ayat 3-6; ketiga, dibuktikan dengan pemimpin yang inspiratif di ayat 7-9.

Kata Kunci: institusi, mazmur 20, sinergi, struktur

I. Pendahuluan

Sebuah institusi, baik yang bersifat nasional maupun spiritual, tidak memiliki kekebalan terhadap pergumulan. Ketika hal ini terjadi, pemimpin merupakan garda terdepan dalam menangani ketidakberesan yang terjadi. Namun, sinergi bersama para pengikut juga diperlukan, sebab seorang pemimpin tidak bisa berbuat apapun seorang diri. Hal ini juga terjadi di dunia pelayanan. Burnette memaparkan hasil penelitian, dukungan sosial dari jemaat memiliki kaitan dengan kesehatan mental pendeta selaku pemimpin gereja yang bergumul dengan banyak tantangan dalam pelayanan.¹ Kondisi serupa juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi teologi. Blossom menyebut bahwa hubungan saling dukung antara ketua seminari teologi dengan anggota dewan yayasan memberi pengaruh pada kinerja ketua.²

Dengan demikian, sinergi antara pemimpin dan anggota yang terlibat dalam sebuah institusi sangat diperlukan untuk menyelesaikan beragam persoalan yang ada di dalamnya. Masalahnya sinergi tersebut tidak selalu terwujud secara mulus. Sandroto menyebutkan fakta bahwa kadang dalam sebuah organisasi, pengikut cenderung pasif dan menyerahkan semua urusan keorganisasian pada pimpinan seakan pemimpinlah satu-satunya orang yang harus aktif.³ Senada dengan ini, Mook juga memaparkan, dukungan bagi pemimpin sangat diperlukan tetapi sering diabaikan, terlebih di masa krisis akibat pandemi saat ini, dimana banyak pemimpin memikirkan kesejahteraan tim, tetapi pemimpin sendiri tidak diperhatikan.⁴ Melihat fakta ini, menimbulkan dorongan untuk memberikan dasar biblikal mengenai sinergi pemimpin dan pengikut dalam menghadapi pergumulan institusi dari Mazmur 20.

Perlu diakui, publikasi ilmiah mengenai mazmur tersebut memang tidak banyak. Namun dalam sejarah, pernah ada beberapa penafsiran tertentu terhadap Mazmur 20. Tafsiran *midrashic* memandang mazmur tersebut terkait persalinan ibu hamil, sebab sembilan ayat di dalamnya mewakili sembilan bulan waktu mengandung.⁵ Mazmur 20 dilihat secara simbolis yang berisi doa bagi wanita hamil agar diberi kelegaan pada saat persalinan. Tafsiran ini nampak memakai pendekatan alegoris dan cenderung ada pemaksaan konteks. Diodore dari Tarsus melihat Mazmur 20 sebagai nubuatan tentang peristiwa masa depan dimana Sanherib, raja Asyur, datang menyerang Yehuda yang kala itu dipimpin oleh Hizkia.⁶ Diodore memakai pendekatan profetik sebagai nubuatan akan masa depan dalam sejarah monarki Yehuda, tetapi argumentasinya tidak begitu kuat mengingat di era Daud pun juga ada peperangan. Horne menafsirkan Mazmur 20 sebagai doa gereja kepada Kristus guna meminta kekuatan, kelepaan dan bantuan untuk melawan musuh mereka.⁷

Jauh sebelumnya, Calvin telah menafsirkan Mazmur 20 dengan penafsiran ganda, yakni secara historis dan secara ekklesiologis, sebagai doa umum dan kebergantungan

¹ Crystal Mary Burnette, "Burnout Among Pastors in Local Church Ministry in Relation to Pastor, Congregation Member, and Church Organizational Outcomes" (Clemson University, 2016), 111.

² Jay Blossom, *President/Chair Relationship Key to Job Satisfaction* Intrust: Center for Theological Schools (2012).

³ Christine Winstinindah Sandroto, "Kemampuan Pengikut Memberi Pengaruh Terhadap Pemimpin," *Bina Ekonomi* 13, no. 2 (2009): 86.

⁴ Magdalena Nowicka Mook, *Leaders Can't Support Their Teams If They Don't Have Support for Themselves* Harvard Business Review (2021).

⁵ Arie Folger, "Midrashic Interpretation of Psalms 6 and 20," *Jewish Bible Quarterly* 42, no. 3 (2014): 161-163.

⁶ John T. Fitzgerald, *Diodore of Tarsus: Commentary on Psalms 1-51* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2005), 64-65.

⁷ Goerge Horne, *A Commentary on the Book of Psalms* (Sydney: Wentworth Press, 2016), 97-99.

gereja kepada Tuhan di tengah bahaya.⁸ Tafsiran Horne dan Calvin memakai pendekatan ekklesiologis dan kristologis dengan memaknai mazmur tersebut sebagai hubungan antara gereja dengan Kristus sebagai Sang Raja. Pendapat Horne dan Calvin memang aplikatif, tetapi mengabaikan fakta bahwa dalam Perjanjian Lama belum ada gereja. Rashi, seorang pemikir Yahudi Prancis abad pertengahan, melihat Mazmur 20 sebagai bentuk kebajikan Daud yang menyebabkan panglimanya mampu berperang melawan musuh.⁹ Spiritualitas pemimpin menjadi pengamatan Rashi. Namun, Mazmur 20 tidak banyak memperlihatkan moralitas seorang pemimpin. Terlihat keberagaman penafsiran Mazmur 20 dengan beragam pendekatan.

Setidaknya, mazmur tersebut telah dilihat dengan pendekatan simbolik, profetik, ekklesiologi, kristologis, dan moral. Semuanya nampak hanya menyoroti satu pihak yakni pemimpinnya saja atau pengikutnya saja. Melalui pendekatan hermeneutik genre puisi, akan ditemukan struktur dan tema Mazmur 20 yang akan memperlihatkan sinergi antara pemimpin dan pengikut ketika krisis melanda bangsa mereka. Dengan demikian kebaruan dalam artikel ini terletak pada metode yang dipakai. Tujuan artikel ini ialah menelusuri stuktur dan tema Mazmur 20 untuk menemukan unsur sinergi antara pemimpin dan pengikut di dalamnya.

II. Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah hermenutika genre puisi, karena jenis sastra Kitab Mazmur adalah puisi. Langkah-langkah hermenutika genre puisi meliputi: 1) menemukan paralelisme; 2) menentukan struktur puisi; 3) menelusuri bahasa figuratif; 4) meninjau latar belakang historis; 5) menemukan tema teologi.¹⁰ Khusus terkait struktur puisi, akan dilakukan penyelidikan struktur kiasmus di dalamnya, sehingga dapat dilihat tema apa yang ditekankan. Penemuan tema dan pola struktur akan menolong memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai Mazmur 20.

III. Pembahasan

Konteks Mazmur 20

Pemahaman mengenai latar belakang setiap jilid dalam Kitab Mazmur dapat menolong untuk memahami konteks setiap pasal. Secara umum Kitab Mazmur dibagi menjadi 5 jilid meliputi: Jilid I (pasal 1-41), Jilid II (pasal 42-72), Jilid III (pasal 73-89), Jilid IV (pasal 90-106,) dan Jilid V (pasal 107-150), dengan tambahan dokologi di bagian akhir setiap jilid (Mzm. 41:13; 72:18-19; 89:52; 106:48; 150).¹¹ Walford menemukan, Jilid I-II mencerminkan pemerintahan Daud hingga penyerahan kekuasaan kepada Salomo, Jilid III mencerminkan pecahnya kerajaan menjadi Israel Utara dan Selatan, Jilid IV mencerminkan pembuangan ke Babel, sedangkan jilid V mencerminkan kembalinya umat dari pembuangan ke Yerusalem untuk memulai kembali peribadahan di bait suci.¹²

⁸ John Calvin, *Commentary on the Book of Psalms, Vol. 1*, ed. James Anderson (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010), 333–334.

⁹ Mayer Gruber, *Rashi's Commentary On Psalms* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004), 250.

¹⁰ Paulus Dimas Prabowo, "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama," *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 20–23.

¹¹ C. Hassell Bullock, *An Introduction to the Old Testament Poetic Books* (Chicago: Moody Publishers, 2007), 136.

¹² Nancy L. DeClaissé-Walford, "The Role of Psalms 135-137 in the Shape and Shaping of Book V of the Hebrew Psalter," *OTE* 32, no. 2 (2019): 672.

Mazmur 20 masuk dalam kelompok jilid I, dimana di dalamnya termuat 39 mazmur yang terkait dengan Daud (Mzm. 3-41).¹³ Superskripsi di ayat 1 menyebut kata דָּוִד (‘*ledawid*’) yang menunjukkan keterkaitan Daud dengan Mazmur 20. Alkitab LAI pun menerjemahkannya dengan ‘Mazmur Daud.’ Perlu diingat pencantuman דָּוִד dalam sebuah mazmur tidak selalu membuktikan Daud sebagai penulisnya. Rendtorff telah melakukan survei mengenai nama Daud dan mendapati bahwa hanya sebagian kecil mazmur yang menggambarkan Daud historis sebagai raja sedangkan dalam beberapa mazmur lain, nama Daud dipakai untuk mewakili dinasti kerajaan dan menunjuk kepada raja-raja terkemudian yang mengidentifikasi diri dengan nama Daud.¹⁴ Namun Walford mengatakan, konteks mazmur jilid 1-2 adalah pemerintahan Daud dan Salomo, yang mengindikasikan bahwa nama Daud dalam superskripsi Mazmur 20 merupakan Daud histori.¹⁵ Berdasarkan pengamatan tersebut, besar kemungkinan Daud adalah penulisnya. Teolog ternama, Delitzsch, mendukung Daud sebagai penulis Mazmur 20.¹⁶

Latar belakang Mazmur 20 kurang jelas sehingga membuka celah bagi beberapa penafsiran. Diodore dari Tarsus berpendapat, latar belakang sejarah Mazmur 20 adalah peperangan Hizkia melawan Sanherib dari Asyur.¹⁷ Duhm meyakini, mazmur tersebut ditulis untuk dinasti Hasmonean tahun 167-28 SM.¹⁸ Beberapa sarjana meyakini bahwa Mazmur 20 adalah tentang Daud. Delitzsch berpandangan, latar belakang mazmur tersebut adalah kisah Daud yang jatuh dalam dosa dengan Batsyeba di tengah peperangan Israel dengan bani Amon dalam 2 Samuel 11-12.¹⁹ Mazmur 20 cenderung memiliki kecocokan dengan beberapa latar belakang peperangan Israel di bawah kepemimpinan Daud. Ayat 8 menyebut ‘kereta’ dan ‘kuda’ yang juga terdapat dalam 2 Samuel 8:4 saat Israel melawan Zoba. Dua kata tersebut juga termuat dalam dan 2 Samuel 10:15 mengenai peperangan Israel dengan koalisi Amon-Aram Zoba. Kedua peristiwa ini pun layak dijadikan pertimbangan. Tidak ada konsensus tentang latar belakang mazmur ini, namun peristiwa historis di baliknya terkait kisah Raja Daud yang hendak berperang melawan musuh dari kerajaan lain.

Sebagian besar penafsir memandang Mazmur 20 memiliki genre mazmur raja atau *royal psalm*.²⁰ Istilah ‘orang yang diurapi-Nya’ di ayat 7 adalah petunjuk kunci yang mengacu kepada seorang raja. Di dalam mazmur tersebut memang disinggung mengenai korban persembahan di tempat kudus dan doa memohon kemenangan bagi raja dalam peperangan melawan musuhnya (ay. 2-6). Larsen menjelaskan, mazmur ini merupakan liturgi kerajaan yang umum di dunia Timur Dekat Kuno dimana umat bersyukur bagi raja yang akan pergi berperang melawan musuhnya.²¹ Beberapa tulisan telah mengungkap

¹³ Walter Brueggeman and William H. Bellinger Jr, *Psalms* (New York: Cambridge University Press, 2014), 2.

¹⁴ Rolf Rendtorff, “The Psalms Of David: David In The Psalms,” in *The Book of Psalms: Composition and Reception*, ed. Peter W. Flint et al. (Boston: Brill, 2005), 64.

¹⁵ Nancy L. DeClaissé-Walford, “The Canonical Approach to Scripture and The Editing of the Hebrew Psalter,” in *The Shape and Shaping of the Book of Psalms: The Current State of Scholarship*, ed. Nancy L. deClaissé-Walford (Atlanta: SBL Press, 2014), 2.

¹⁶ Franz Delitzsch, *Biblical Commentary on the Psalms, Vol. 1 (Classic Reprint)* (London: Forgotten Books, 2012), 291.

¹⁷ Fitzgerald, *Diodore of Tarsus: Commentary on Psalms 1–51*, 65.

¹⁸ B. Duhm, *Die Psalmen Erklart* (McFarland, WI: Book on Demand, 2014), 65.

¹⁹ Delitzsch, *Biblical Commentary on the Psalms, Vol. 1 (Classic Reprint)*, 291.

²⁰ James H. Waltner, *Believers Church Bible Commentary: Psalms* (Scottsdale, PA: Herald Press, 2006), 112. Bruce K. Waltke and Fred G. Zaspel, “The Royal Orientation of the Psalms: ‘O Lord, Save the King!’,” *SBJT* 25, no. 3 (2021): 170. Scott R. A. Starbuck, *Court Oracles In The Psalms: The So-Called Royal Psalms in Their Ancient Near Eastern Context* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 1999), 66. George Odafe, “An Overview of the Biblical Psalms,” *JORAS* 6 (2016): 94. Allen P Ross, *A Commentary on the Psalms: 1-41* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Academic & Professional, 2012), 55.

²¹ David Joseph Larsen, “The Royal Psalms in the Dead Sea Scrolls” (University of St Andrews, 2013), 5.

bahwa Mazmur 20 ternyata memiliki bentuk yang mirip dengan Papyrus Amherst 63 kolom 18-23, yakni sebuah himne berbahasa Aramaik mengenai perlawanan Shamash-shum-ukin melawan saudaranya sendiri yakni raja Assurbanipal.²² Temuan tersebut menunjukkan bahwa himne umat yang mendoakan kemenangan raja mereka adalah hal yang lazim di Timur Dekat Kuno. Selain dipahami sebagai sebuah *royal psalm*, Gunkel juga memandang mazmur tersebut mengandung ratapan komunal.²³ Pendapat ini tepat, mengingat 20:2 menyebutkan frase 'kesesakan' yang menunjukkan adanya krisis keamanan yang melanda Israel kala itu. Dalam kesesakan tersebut, umat Israel berseru memohon pertolongan kepada TUHAN.

Kiasmus Mazmur 20

Kiasmus merupakan suatu perangkat sastra di mana kontruksi gramatika pada baris pertama diulang di baris kedua dengan urutan terbalik.²⁴ Sebutan lain untuk kiasmus adalah struktur *sandwich* mengingat susunannya yang serupa dengan roti lapis, dimana dua ketul roti mengapit daging yang ada di tengahnya. Ada juga yang menyebutnya sebagai komposisi cincin karena mengawali dan mengakhiri sebuah gagasan dengan gagasan yang sama. Struktur kiasmus biasanya akan membentuk pola ABB'A' atau ABCB'A' yang nampak seperti cermin dengan penekanan pokok di bagian tengah struktur. Dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti pemakaian kelompok persona, repetisi kata kunci, dan jenis paralelisme, maka diusulkan struktur kiasmus dari Mazmur 20 dengan terjemahan versi sendiri sebagai berikut:

- A Kiranya **TUHAN menjawab** engkau *pada hari kesusahan*, kiranya *nama Allah Yakub* melindungi engkau (20:2)
- B Kiranya Ia mengirim pertolongan kepada engkau dari tempat kudus dan kiranya Ia menopang engkau dari Sion, kiranya Ia mengingat seluruh persembahanmu dan kiranya Ia menerima korban bakaranmu. Sela. Kiranya Ia memberi engkau keinginan hatimu dan kiranya Ia memenuhi segala tujuanmu, kiranya kami bersorak gembira dalam kemenanganmu dan kiranya kami mengibarkan panji-panji dalam nama Allah kami, kiranya TUHAN memenuhi semua permohonanmu. (20:3-6)
- C Sekarang aku tahu bahwa TUHAN telah memberi kemenangan kepada yang diurapi-Nya. Ia akan **menjawab** dari surga kudus-Nya dengan kekuatan kemenangan tangan kanan-Nya. (20:7)
- B' Mereka ini dengan kereta, mereka juga dengan banyak kuda, tetapi kami menyebut nama TUHAN Allah kami. Mereka tertunduk dan jatuh tetapi kami berdiri dan tetap tegak. (20:8-9)

²² G.T.M. Prinsloo, "Psalm 20 And Its Aramaic Parallel: A Reappraisal," *Journal for Semitics* 9, no. 1 (1997): 48-86. Raik Heckl, "Inside the Canon and Out: The Relationship Between Psalm 20 and Papyrus Amherst 63," *Semitica* 56 (2014): 359-379.

²³ Hermann Gunkel, *Introduction to the Psalms: The Genres of the Religious Lyric of Israel*, ed. Joachim Begrich (Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2020), 315.

²⁴ D. E. Grudzina and M. C. Beardsley, *3 Simple Truths and 6 Essential Traits of Powerful Writing* (Clayton: Prestwick House, Inc, 2007), 113.

A' Kiranya *TUHAN* menyelamatkan. Kiranya *Sang Raja menjawab* kami
pada hari kami berseru. (20:10)

Berdasarkan hasil pengamatan, Mazmur 20 memiliki tema sentral penantian jawaban (ay. 7). Tema ini juga membingkai keseluruhan mazmur sebagaimana nampak bagian awal dan akhir struktur (ay. 2 & 10). Bagian awal dan akhir ini memperlihatkan kata yang sama persis yakni 'jawaban', 'TUHAN', 'dan pada hari' sehingga mengindikasikan adanya kesejajaran. Bagian lain yang menunjukkan kesejajaran adalah ayat 3-6 dan 8-9. Ayat 7 berdiri sendiri di tengah struktur sebagai aksis atau poros inti yang menunjukkan penekanan utama. Beberapa pertimbangan dalam penyusunan struktur kiasmus tersebut akan dijelaskan dalam bagian ini.

Disusun Berdasarkan Kelompok Persona

Pertimbangan yang pertama adalah berdasarkan kelompok personanya, yaitu 'siapa yang berbicara' dalam mazmur tersebut. Di dalam ayat 2-6 yang berbicara adalah orang pertama jamak, dibuktikan dengan adanya kata *נְרַנְנֵה* (*nerannenah*)²⁵ dan *אֱלֹהֵינוּ* (*elohenu*).²⁶ Perkataan-perkataan mereka ditujukan untuk orang kedua tunggal yang ditandai dengan adanya sebelas suffix *ךָ* (-ka) dalam ayat 2-6.²⁷ Mays menyebut, pada bagian ini yang berdoa adalah jemaah yang hadir dalam ibadah.²⁸ Mereka berdoa bagi raja kepada TUHAN supaya menolong dalam pertempuran. Di dalam ayat 7 yang berbicara adalah orang pertama tunggal yang ditandai dengan kata *יָדַעְתִּי* (*yada'ti*) yang diterjemahkan 'aku tahu.' Goldingay berpendapat, ayat 7 adalah perkataan sang raja sebagai tanggapan terhadap kata-kata jemaah.²⁹ Sedangkan di dalam ayat 8-10 persona orang pertama jamak kembali dipakai yang ditunjukkan dengan adanya kata *אֲנַחְנוּ* (*anakhnu*) dalam ayat 8 dan 9 yang diterjemahkan 'kita' atau 'kami' serta adanya kata *יָקָרְאֵנוּ* (*qareenu*) dan *יַעֲנֵנוּ* (*ya'anenu*). Bagian ini paralel dengan 2-6 dan menunjuk kepada jemaah. Jadi berdasarkan personanya, mazmur ini terbagi menjadi: I. Pernyataan Komunal (ay. 2-6), II. Pernyataan Individual (ay. 7), III. Pernyataan Komunal (ay. 8-10). Ayat 2-6 dan 8-10 diucapkan oleh umat Israel (pengikut) sedangkan ayat 7 diucapkan oleh raja Daud (pemimpin).

Disusun Berdasarkan Repetisi Kata Kunci

Pertimbangan yang kedua adalah berdasarkan repetisi kata kunci. Terdapat dua akar kata yang diulang-ulang dalam Mazmur 20 sehingga dipandang sebagai kata kunci. Kata pertama adalah *יָשַׁע* (*yasha*) yang muncul sebanyak empat kali dalam kata *יְשׁוּעָה* (*yeshu'ah* - ay. 6), *הוֹשִׁיעַ* (*hoshi'a* - ay. 7), *יְשַׁע* (*yasha'* - ay. 7), dan *הוֹשִׁיעָה* (*hoshi'ah* - ay. 10). Arti dasar dari akar kata tersebut adalah 'menyelamatkan' maupun 'memberikan kemenangan.'³⁰ Kata kedua adalah *עָנָה* (*anah*) yang muncul sebanyak tiga kali melalui kata *יַעֲנֵךָ* (*ya'anaka* - ay. 2), *יַעֲנֵהוּ* (*ya'anehu* - ay. 7), dan *יַעֲנֵנוּ* (*ya'anenu* - ay. 10). Makna dasar dari akar kata tersebut adalah 'menjawab.' Harus diakui bahwa kata *יָשַׁע* (*yasha*)

²⁵ *נְרַנְנֵה* adalah kata kerja piel imperfect 1.u.j; LAI menerjemahkan 'kami mau bersorak-sorai'

²⁶ *אֱלֹהֵינוּ* adalah kata benda maskulin jamak; suffix *נוּ* adalah akhiran pengganti untuk 1.u.j. Kata ini diterjemahkan dengan 'Allah kita.'

²⁷ *יָשַׁעְךָ*, *יְשׁוּעָתְךָ*, *יַעֲנֵךָ*, *יְשׁוּעָתְךָ*, *מִיָּדְךָ*, *עוֹלָתְךָ*, *יְתוּרְךָ*, *כְּלִבְבְּךָ*, *עֲצָתְךָ*, *בִּישׁוּעָתְךָ*, *מִשְׁאֲלוֹתֶיךָ*

²⁸ James L. Mays, *Psalms: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 101.

²⁹ John Goldingay, *Psalms (Volume I: Psalms 1-41)* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 306.

³⁰ R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Publishers, 2003), BibleWorks, v.9.

muncul paling banyak, tetapi yang layak diperhitungkan sebagai kata kunci utama adalah kata אָנַח (*anah*) karena terletak di awal, tengah, dan akhir. Bagian awal dan akhir merupakan bingkai yang juga disebut sebagai inklusio.³¹ Sementara bagian tengah terdapat di ayat 7 sebagai satu-satunya ayat dengan persona orang pertama tunggal, sekaligus menjadi klimaks dari struktur kiasmus. Peletakan kata אָנַח (*anah*) diposisi strategis adalah sebagai penanda tema. Bagaimanapun, kemunculan berkala kata יָשָׁא (*yasha*) tidak bisa diabaikan. Kata tersebut bisa dipertimbangkan sebagai permintaan pokok umat di hari peperangan melawan musuh.

Disusun Berdasarkan Jenis Paralelisme

Pertimbangan yang ketiga adalah berdasarkan jenis paralelismenya. Paralelisme adalah perangkat yang mengorganisasikan suatu ide melalui bentuk pengulangan.³² Kondisi ini biasa ditemukan dalam sebuah ayat dimana baris pertama dan kedua saling sejajar. Paralelisme tidak pernah menyuguhkan gagasan yang bervariasi dalam tiap unitnya, tetapi hanya satu ide saja yang dipaparkan. Setidaknya, jenis-jenis paralelisme meliputi paralelisme sinonimi, antitesis, dan sintesis.³³ Ayat 2 dan 10 sama-sama tersusun sebagai paralelisme sinonimi tidak lengkap.³⁴ Dalam ayat 2, kata 'TUHAN' di baris pertama sejajar dengan 'nama Allah Yakub' di baris kedua, 'menjawab engkau' di baris pertama sejajar dengan 'melindungi engkau' di baris kedua. Kedua baris sama-sama diawali dengan kata 'kiranya', tetapi frasa 'pada hari kesusahan' di baris pertama tidak memiliki padanan di baris kedua. Dalam ayat 10, kata 'TUHAN' di baris pertama sejajar dengan 'Sang Raja' di baris kedua, dan frasa 'memberi kemenangan' di baris pertama sejajar dengan 'menjawab kami' di baris kedua. Kedua baris sama-sama diawali dengan kata 'kiranya', tetapi frasa 'pada hari kami berseru' di baris kedua tidak memiliki padanan di baris pertama. Ayat 2 dan 10 memiliki struktur yang sama dan keduanya mencantumkan nama Allah. Kedua ayat tersebut juga layak dipertimbangkan sebagai pembuka dan penutup.

Ayat 3-6 tersusun sebagai paralelisme sinonimi lengkap pada masing-masing ayatnya.³⁵ Dalam ayat 3-6, setiap ayatnya diawali dengan kata 'kiranya' di kedua baris. Dalam ayat 3, klausa 'Ia mengirim pertolongan kepada engkau' di baris pertama sejajar dengan 'Ia menopang engkau' di baris kedua dan frasa 'tempat kudus' di baris pertama sejajar dengan 'Sion' di baris kedua. Dalam ayat 4, klausa 'Ia mengingat' di baris pertama sejajar dengan 'Ia menerima' di baris kedua dan frasa 'seluruh persembahkanmu' di baris pertama sejajar dengan 'korban bakaranmu' di baris kedua. Dalam ayat 5, klausa 'Ia memberi engkau' di baris pertama sejajar dengan klausa 'Ia memenuhi' di baris kedua dan frasa 'keinginan hatimu' di baris pertama sejajar dengan 'tujuanmu' di baris kedua. Dalam ayat 6, klausa 'kami bersorak gembira' di baris pertama sejajar dengan 'kami mengibarkan panji' di baris kedua dan frasa 'dalam kemenanganmu' di baris pertama

³¹ Paulus D. Prabowo, "Perangkat Retorika Dalam Mazmur 145," *INA-Rxiv* May 28 (2019): 4. Inklusio adalah pengulangan yang terletak di awal dan akhir mazmur dengan kata-kata yang sama atau serupa.

³² Dima M. Obeidat, "Reception in Judaism With Hebrew Songs; A Literature Analysis on Hebrew Poetry," *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 18, no. 2 (2021): 807.

³³ Robert D. Holmstedt, "Hebrew Poetry and the Appositive Style: Parallelism, Requiescat in Pace," *Vetus Testamentum* 69 (2019): 618.

³⁴ Paralelisme sinonimi menyatakan konsep yang sama untuk baris-baris teks yang berurutan dalam dua cara yang berbeda. (Tim Chaffey, "Parallelism in Hebrew Poetry Demonstrates a Major Error in the Hermeneutic of Many Old-Earth Creationists," *Answers Research Journal* 5 (2012): 115.) Paralelisme "tidak lengkap" mengacu pada baris paralel yang hanya memiliki sebagian keselarasan baik secara semantic maupun gramatikal (Shem Miller, "Innovation and Convention: An Analysis of Parallelism in Stichographic, Hymnic and Sapiential Poetry in the Dead Sea Scrolls" (Florida State University Libraries, 2012), 250.)

³⁵ Dalam paralelisme lengkap, setiap istilah di baris pertama memiliki padanan di baris yang kedua.

sejajar dengan ‘dalam nama Allah kami’ di baris kedua. Ayat 6 memiliki sedikit perbedaan karena memuat tiga baris dalam satu ayat. Ross melihat baris ketiga yang berbunyi “kiranya TUHAN memenuhi semua permohonanmu” sebagai sebuah pengulangan dan ringkasan doa-doa sebelumnya.³⁶

Ayat 7 adalah satu-satunya bagian yang tersusun sebagai paralelisme sintesis.³⁷ Baris pertama yang berbunyi “Sekarang aku tahu bahwa TUHAN telah memberi kemenangan kepada yang diurapi-Nya” dilengkapi dengan baris kedua yang berbunyi “Ia akan menjawab dari surga kudus-Nya dengan kekuatan kemenangan tangan kanan-Nya.” Ayat 8-9 tersusun sebagai paralelisme antitesis pada masing-masing ayatnya.³⁸ Dalam ayat 8, kata ‘mereka’ di baris pertama berkebalikan dengan ‘kami’ di baris kedua dan frasa ‘dengan kereta, dengan banyak kuda’ di baris pertama berkebalikan dengan ‘menyebut nama TUHAN Allah kami’ di baris kedua. Paralelisme di dalam ayat ini memang asimetris, tetapi antitesisnya nampak cukup jelas. Dalam ayat 9, kata ‘mereka’ di baris pertama berkebalikan dengan ‘kami’ di baris kedua dan frasa ‘tertunduk dan jatuh’ di baris pertama berkebalikan dengan ‘berdiri dan tetap tegak’ di baris kedua. Dalam ayat 7-9 tidak termuat kata ‘kiranya’ karena nuansa yang dibangun bukanlah permohonan, tetapi keyakinan yang dideklarasikan secara personal dan diekspresikan secara komunal.

Koherensi Tema Mazmur 20

Pengamatan terhadap kelompok persona, repetisi kata kunci, dan jenis paralelisme telah berkontribusi dalam memperlihatkan struktur kiasmus Mazmur 20. Tema sentral sudah ditemukan, yakni mengenai penantian jawaban. Penemuan tema sentral dapat menuntun pemikiran penafsir untuk memahami setiap bagian yang ada di bawah terang tema keseluruhan kitab.³⁹ Artinya, bagian-bagian lain yang terdapat di dalam struktur Mazmur 20 mendukung tema penantian jawaban di masa kesukaran. Struktur kiasmus tersebut mampu menunjukkan koherensi dari tema ‘penantian jawaban’ dalam Mazmur 20. Tabel di bawah ini menunjukkan gambaran ringkas mengenai struktur kiasmus dan bagian-bagian yang menunjukkan kesejajaran dalam Mazmur 20.

Kode	Ayat	Persona	Bentuk	Fungsi	Isi
A	2	Orang pertama jamak	Paralelisme Sinonimi Tidak Lengkap	Inklusio: Petunjuk tema	<i>Doa Pembuka:</i> Permohonan umat meminta jawaban TUHAN
B	3-6		Paralelisme Sinonimi	Pendukung tema	<i>Invokasi Komunal:</i> Permohonan umat untuk raja
C	7	Orang pertama tunggal	Paralelisme Sintesis	Aksis: Petunjuk tema	<i>Deklarasi Individual:</i> Keyakinan raja akan jawaban TUHAN
B'	8-9	Orang pertama jamak	Paralelisme Antitesis	Pendukung tema	<i>Ekspresi Komunal:</i> Keyakinan umat kepada TUHAN
A'	10		Paralelisme Sinonimi Tidak Lengkap	Inklusio: Petunjuk tema	<i>Doa Penutup:</i> Permohonan umat meminta jawaban TUHAN

Tabel 1: Struktur Mazmur 20 dan Penjelasannya

³⁶ Ross, *A Commentary on the Psalms: 1-41*, 500.

³⁷ R.T. Kazim and R.N. Mahayyif, “Linguistic Features of Parallelism,” *Journal of Human Sciences (Majallah al-ulum-al-insaniyyah)* 1, no. 26 (2019): 9.

³⁸ Gino Johnny Kalkman, “Verbal Forms in Biblical Hebrew Poetry: Poetic Freedom or Linguistic System?” (Vrije Universiteit Amsterdam, 2015), 10. Paralelisme antitesis menjelaskan suatu gagasan dengan sebuah kontras yang saling bertentangan antar barisnya.

³⁹ William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert I. Hubbard Jr., *Introduction To Biblical Interpretation 2*, ed. Chilianha Jusuf (Malang: Literatur SAAT, 2017), 164.

Nampak bahwa baik pemimpin (raja) maupun pengikut (umat) mengambil bagian ketika krisis melanda bangsa mereka. Yang berdoa dalam liturgi tersebut adalah pemimpin dan pengikut. Keduanya memohon dan meyakini hal yang sama, yakni jawaban TUHAN di tengah kesukaran. Hal ini bias dilihat pada bagian A, C, dan A'. Bagian B menunjukkan bagaimana para pengikut mendoakan pemimpin mereka. Bagian C memperlihatkan iman seorang pemimpin yang diikuti oleh para pengikutnya di bagian D. Mazmur 20 memuat sinergi antara pemimpin dan pengikut yang akan dijelaskan lebih mendalam pada bagian berikutnya.

Korelasi Sinergis Pemimpin dan Pengikut dalam Pergumulan Institusi

Perilaku Yang Kooperatif

Perilaku kooperatif antara pemimpin dan pengikut ketika krisis melanda nampak dalam bagian inklusio (ay. 2 & 19) dan aksis (ay. 7). Keduanya mencantumkan kata 'jawaban' di dalamnya. Inklusio berperan dalam menciptakan kesatuan dan finalitas sebuah puisi sehingga menolong penafsir menelusuri perkembangan tematis.⁴⁰ Wilson menambahkan, selain untuk merangkum sebuah mazmur, inklusio juga berfungsi untuk menekankan tema dominan.⁴¹ Oleh sebab itu, kemunculan akar kata אָנָה (*anah*) dalam inklusio menegaskan tema penantian jawaban dalam Mazmur 20. Waktu dan situasi yang mendorong permintaan suatu jawaban dijelaskan kemunculan kata יּוֹם (*yom*) pada masing-masing ayat. Kata ini sekaligus menjadi bukti kesejajaran di dalam inklusio selain kata אָנָה (*anah*). Ayat 2 menuliskan יּוֹם צָרָה (*yom tsarah*) atau 'hari kesusahan' sedangkan ayat 10 mencantumkan יּוֹם קָרָאנוּ (*yom qare'enu*) atau 'hari kami berseru.' Kesusahan dan seruan adalah dua kata yang identik dengan krisis, sesuai dengan konteks peperangan yang dihadapi Israel kala itu. Krisis peperangan adalah situasi yang mendorong umat untuk memohon jawaban kepada TUHAN.

Kesejajaran lainnya di dalam inklusio ialah berdasarkan nama Tuhan yang dipakai. Ayat 2 mencantumkan 'TUHAN' dan 'nama Allah Yakub', sedangkan ayat 10 memakai TUHAN dan Sang Raja.⁴² Menurut Delitzsch, 'nama Allah Yakub' merupakan manifestasi kekuatan dan anugerah dari TUHAN yang sudah nyata terjadi dalam sejarah, sehingga memberikan keyakinan bagi pemazmur akan jaminan pertolongan.⁴³ Sedangkan gelar TUHAN sebagai Raja, menurut Prinsloo, menunjukkan identitas-Nya sebagai Allah yang kosmis dan universal, yang bertahta dan berkemenangan atas seluruh bumi.⁴⁴ Pencantuman nama-nama Tuhan dalam inklusio menunjukkan siapa sumber pertolongan sejati dan keyakinan yang dihasilkan dari pemahaman yang benar mengenai identitas TUHAN. Di dalam ayat 2 permohonan akan jawaban di baris pertama sejajar dengan permohonan akan perlindungan di baris kedua. Kata yang dipakai adalah יְשִׁבְכָהּ (*yesagevka*) dari akar kata סָגַב (*sagav*) dengan makna hurufiah 'membuat tinggi' atau

⁴⁰ Ibid., 165.

⁴¹ Gerald H. Wilson, *Psalms Volume 1* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 53.

⁴² Alkitab versi NAS, NAU, dan NKJ menerjemahkan הַמֶּלֶךְ (*hammelek*) sebagai subjek di baris kedua, sedangkan LAI menempatkan kata tersebut sebagai objek di baris pertama. Alden berargumen bahwa berdasarkan pola kesejajaran dalam bahasa Ibrani, identitas raja dalam ayat 10 adalah TUHAN sehingga lebih cocok terletak di baris kedua sebagai subjek. Robert Alden, *Psalms - Everyday Bible Commentary* (Chicago: Moody Publishers, 2019), 54.

⁴³ Delitzsch, *Biblical Commentary on the Psalms, Vol. 1 (Classic Reprint)*, 292.

⁴⁴ G.T.M. Prinsloo, "Reading the Masoretic Psalter as a Book: Editorial Trends and Redactional Trajectories," *Currents in Biblical Research* 19, no. 2 (2021): 156.

'tidak dapat dijangkau' sehingga memberikan makna 'perlindungan.'⁴⁵ Sedangkan dalam ayat 10 permohonan akan jawaban di baris kedua sejajar dengan permohonan akan kemenangan di baris pertama. Kata yang dipakai adalah הוֹשִׁיעָה (*hoshi'ah*) yang menurut Brown bermakna 'menyelamatkan dari hal-hal jahat.'⁴⁶ Rupanya ayat 2 dan 10 menunjukkan konsep yang sama terkait wujud jawaban yang diminta. Umat Israel meminta TUHAN melindungi raja mereka yang akan maju memimpin peperangan.

Aksis atau poros adalah bagian sentral dari struktur kiasmus yang menunjukkan tema utama. Ayat 7 menunjukkan fungsi ini melalui keberadaan akar kata אָנָה (*anah*) sebagaimana yang tercantum juga dalam inklusio. Dengan demikian aksis di ayat 7 menyatakan secara lantang bahwa penantian jawaban adalah tema yang digemakan. Kemunculan kata אֶתָּה ('*attah* - sekarang) di awal ayat menegaskan penekanan, sebab kalimat Ibrani lazimnya diawali dengan kata kerja. Jacobson menjelaskan, kata tersebut adalah retorika dalam puisi yang menunjukkan sebuah titik balik, dari harapan kepada keyakinan.⁴⁷ Kemunculan kata הוֹשִׁיעָה (*hoshi'a*) dan יֵשַׁע (*yesh'a*) dalam ayat yang sama menunjukkan bahwa bentuk jawaban yang diyakini di bagian ini adalah 'kemenangan.'⁴⁸

Dapat dilihat bahwa baik raja maupun rakyat bukan hanya memiliki rasa sepenanggungan, tetapi juga memiliki harapan yang sama yakni datangnya jawaban TUHAN di tengah krisis yang melanda bangsa. Sebuah intitusi tidak lepas dari pergumulan dan tantangan. Dalam lingkup kekristenan, baik gereja maupun sekolah tinggi teologi, tentunya tidak kebal terhadap pergumulan institusional. Beberapa pergumulan seperti pelarangan ibadah, pergumulan tempat ibadah permanen, persoalan akreditasi perguruan tinggi, dan lain sebagainya seyogyanya bukan hanya menjadi beban pemimpin semata, tetapi juga beban bersama bagi para pengikutnya. Adanya perasaan sepenanggungan dan beban doa yang sama merupakan dasar dari semua tindakan kooperatif antara pemimpin dan pengikut dalam menghadapi pergumulan instiutisnya.

Pengikut Yang Suportif

Cerminan pengikut yang suportif dapat dilihat dalam ayat 3-6 yang merupakan invocasi komunal. Pada bagian ini, semua kata kerja memakai kala imperfek dengan persona orang ketiga tunggal, yakni TUHAN sebagai subjeknya. Fungsi imperfek di sini adalah jussive.⁴⁹ Oleh sebab itu, kata kerja dalam bagian diterjemahkan dengan kata 'kiranya.' Bagian ini berada dalam konteks ibadah di Yerusalem dan dimana jemaah menaikkan permohonan untuk raja mereka sambil mempersembahkan korban. Tesh dan Zorn menyebut bagian ini sebagai permohonan atau invocasi.⁵⁰ Setidaknya ada dua bentuk jawaban utama yang diminta dalam invocasi ini. Yang pertama adalah perlindungan, yang terkandung dalam ayat 3-4. Kedua ayat ini kental dengan nuansa ibadah korban, melalui penyebutan tempat kudus/Sion dan persembahan/korban

⁴⁵ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Texas: Snowball Publishing, 2011), 960.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Nancy L. DeClaisse-Walford, Rolf A. Jacobson, and Beth LaNeel Tanner, *The Book of Psalms: New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014), 218.

⁴⁸ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, 446. Brown menyatakan bahwa penggunaan akar kata יֵשַׁע dalam 20:7 bernuansa 'kemenangan.'

⁴⁹ Goldingay, *Psalms (Volume I: Psalms 1-41)*, 303. Cook menjelaskan bahwa selama ini hanya yiqtol pendek saja yang bisa dimaknai sebagai jussive, sedangkan yiqtol panjang dimaknai sebagai imperfektif, tetapi menurutnya bukti historis maupun komparatif menunjukkan bahwa keduanya bisa homonym (John A. Cook, "Verbal Patterns in Psalms," in *SBL: Linguistics and Biblical Hebrew* (Washington: Eisenbrauns, 2006), 1-15.)

⁵⁰ Susan Gillingham, *Psalms Through the Centuries, Volume 2: A Reception History Commentary on Psalm 1-72* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons Ltd, 2018), 130.

bakaran. Sion, nama lain dari Yerusalem, memiliki makna khusus bagi bangsa Israel sebagai simbol jaminan keamanan, perlindungan, dan ketentraman.⁵¹ Menurut Goldingay, persembahan korban sebelum berperang tidak bertujuan untuk membeli dukungan TUHAN, tetapi merupakan tanda keseriusan raja untuk berpaling kepada-Nya di masa-masa sulit.⁵² Semakin jelas bahwa ayat 3-4 memiliki kesatuan konsep, yakni memohon perlindungan secara serius untuk keselamatan nyawa raja ketika terlibat pertempuran.

Yang kedua adalah kemenangan, yang terkandung dalam ayat 5-6. Ayat 5 berisi permohonan agar TUHAN mewujudkan keinginan hati dan tujuan raja, sedangkan ayat 6 menyebutkan tenyang sorak kemenangan dan panji. Bila ayat 3-4 kental dengan gambaran peribadahan, maka ayat 5-6 kental dengan gambaran peperangan. Kata 'tujuan' dalam ayat 5 berasal dari kata Ibrani *עֲצָה* (*etsah*) yang berarti 'rencana' tetapi dalam beberapa bagian di Perjanjian Lama kata tersebut dimaknai sebagai 'strategi militer' (2Raj. 18:20; Yes. 36:5; Ams. 20:18).⁵³ Oleh sebab itu apa yang diharapkan umat dalam ayat 5 adalah supaya strategi militer yang dirancang berhasil membuahkan kemenangan. Penyebutan 'panji-panji' dalam ayat 6 memiliki nuansa militer dimana umat membayangkan para prajurit kembali pulang dari peperangan dengan panji-panji kemenangan yang dikibarkan.⁵⁴ Dengan demikian, pokok dari permohonan dalam dua ayat tersebut adalah supaya TUHAN memberikan jawaban melalui kemenangan dalam perang. Permohonan dalam ayat 3-6 memiliki kesamaan dengan inklusio dan aksis. Inklusio memuat permintaan terkait perlindungan kepada raja, sedangkan bagian aksis memuat permintaan terkait kemenangan raja, dan ayat 3-6 memuat keduanya.

Setidaknya ada tiga bentuk sikap para pengikut ketika pemimpin mereka sedang berada dalam kesulitan menangani krisis di sebuah instiusi. Yang pertama adalah sikap pasif, dimana pengikut tidak merasa terbebani apapun atas pergumulan 274embaga, membiarkan pemimpin sendirian, dan mencari aman untuk dirinya sendiri. Yang kedua adalah sikap destruktif, dimana pengikut menyalahkan pemimpin atas krisis yang melanda 274embaga bahkan mencari celah untuk menjatuhkannya. Yang ketiga adalah sikap suportif, dimana pengikut memberikan dukungan positif kepada pemimpinnya yang bergumul, minimal melalui dukungan moril. Apa yang dilakukan umat Israel dalam Mazmur 20 adalah patron ideal bagi para pengikut ketika pemimpin dan 274embaga yang dipimpinnya sedang mengalami krisis apapun bentuknya. Para pengikut dapat mendoakan secara intensif atau memberikan masukan yang konstruktif sebagai wujud dukungannya terhadap pemimpin yang tengah menangani gejolak dalam sebuah 274embaga.

Pemimpin Yang Inspiratif

Gambaran pemimpin yang inspiratif dapat dilihat dalam ayat 7-9. Di ayat 7, Daud mendeklarasikan keyakinannya akan jawaban TUHAN dengan mengatakan "sekarang aku tahu." Perkataan ini nampak sebagai pernyataan iman karena peperangan baru akan dimulai dan belum dipastikan hasil peperangannya. Pengetahuan akan sifat TUHAN adalah unsur kognitif yang membangun iman Daud di tengah krisis yang dihadapi bersama bangsanya. Keyakinan akan kepastian kemenangan didukung oleh penyebutan istilah 'yang diurapi-Nya' dimana kata Ibrani yang dipakai adalah *מָשִׁיחַ* (*mashiakh*) atau biasa disebut mesias. Kata ini tidak selalu dimaknai sebagai Yesus Kristus, sebab dalam

⁵¹ Robert D Miller II, "The Zion Hymns as Instruments of Power," *Ancient Near Eastern Studies* 47 (2010): 232.

⁵² Goldingay, *Psalms (Volume I: Psalms 1-41)*, 305.

⁵³ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, 420.

⁵⁴ Goldingay, *Psalms (Volume I: Psalms 1-41)*, 306.

Perjanjian Lama, kata tersebut disematkan bagi raja Israel, Koresh, imam, dan patriarkh.⁵⁵ Daud telah menerima janji TUHAN dalam 2 Samuel 7:8-11 bahwa sebagai orang sudah diangkat menjadi raja, ia akan dikaruniakan keamanan dari para musuh. Deklarasi keyakinan Daud dibangun atas kesadaran tentang siapa dirinya, yakni raja yang diurapi dan diberi garansi keamanan oleh TUHAN. Keyakinan akan kepastian kemenangan juga didukung melalui istilah 'dari surga-Nya yang kudus' sebagai lokasi transenden tempat TUHAN bertahta. Menurut Goldingay penyebutan surga di sini berbicara tentang demonstrasi kekuatan TUHAN dan intervensinya atas seluruh dunia.⁵⁶ Konsep ini diperteguh dengan penyebutan 'tangan kanan-Nya' yang dalam konteks Perjanjian Lama digunakan dengan makna 'kebaikan' dan 'kekuatan.'⁵⁷ Deklarasi keyakinan Daud juga dibangun atas pengetahuan Daud mengenai siapa pendukungnya, yakni TUHAN yang memegang kendali atas bumi dan menyokong peperangan Daud dengan kekuatan-Nya yang tak tertandingi.

Sebagai pemimpin yang beriman, Daud telah menginspirasi para pengikutnya. Hal ini dibuktikan dalam ayat 8-9 yang menunjukkan ekspresi keyakinan umat akan perlindungan dan kemenangan yang sudah diminta oleh umat dalam bagian invokasi. Bagian ini seakan menjadi respon umat setelah pemimpin mereka menyuarakan keyakinannya. Ayat 8-9 adalah satu-satunya bagian yang berisi kontras perbandingan antara musuh (mereka) dan umat Israel (kami). Ayat 8 mengontraskan sandaran dalam peperangan. Musuh bersandar pada kereta dan banyak kuda. Menurut Craigie, kereta dan kuda yang menariknya adalah sumber daya militer paling kuat yang tersedia di dunia militer Timur Dekat Kuno.⁵⁸ Barangkali secara statistik musuh yang akan memenangkan pertempuran, mengingat perlengkapan militer mereka mengungguli Israel kala itu. Namun umat mengekspresikan imannya dengan mengatakan bahwa mereka 'mengingat nama TUHAN' yang menunjukkan kebergantungan pada perlindungan TUHAN. Menurut Weiser, iman umat terbangun berdasarkan pengetahuan tentang hubungan perjanjian mereka TUHAN dan sejarah penyelamatan TUHAN atas Israel ketika mereka menghadapi kekuatan militer yang unggul di atas mereka, seperti kisah Gideon melawan bangsa Midian dan Daud, raja mereka, melawan bangsa Filistin.⁵⁹ Ayat 9 mengekspresikan keyakinan akan hasil peperangan, dimana musuh dengan peralatan militer hebat akan tumbang, sedangkan umat yang mengandalkan TUHAN akan berdiri kokoh dan menang. Bentuk kata kerja qatal yang dipakai dalam ayat 9 menggambarkan peristiwa yang akan datang sebagai yang sudah aktual.⁶⁰ Lagi-lagi, konsep kemenangan adalah fokus dalam ayat 8-9. Umat berperilaku seolah TUHAN telah memberikan jawaban yakni kemenangan Israel dan kekalahan musuh.

Di dalam pergumulan institusi, iman seorang pemimpin sangat diperlukan dalam proses penyelesaian masalah. Iman yang bergantung kepada TUHAN menjelaskan banyak hal tentang diri seorang pemimpin, yakni kualitas spiritualnya, ketenangannya di tengah tekanan, dan kerendahan hatinya karena tidak mengandalkan kekuatan maupun aset pribadi. Bila orang yang duduk di puncak kepemimpinan memiliki sikap semacam ini, tentu akan menginspirasi mereka yang ada di bawahnya untuk kuat dan tenang menghadapi persoalan yang ada. Kedewasaan spiritual pemimpin dapat menjadi penggerak bagi para pengikutnya sehingga terjalin kerjasama yang sinergis karena adanya teladan dari seorang pemimpin. Sebaliknya, pemimpin yang pesimis serta rapuh

⁵⁵ William L Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2000), 219.

⁵⁶ Goldingay, *Psalms (Volume I: Psalms 1-41)*, 307.

⁵⁷ Harris, Archer Jr., and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament*, BibleWorks, v.9.

⁵⁸ Peter C. Craigie and Marvin E Tate, *Psalm Volume I: Psalm 1-50* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018), 187-188.

⁵⁹ Artur Weiser, *The Psalms: A Commentary (Classic Reprint)* (London: Forgotten Books, 2018), 209.

⁶⁰ Goldingay, *Psalms (Volume I: Psalms 1-41)*, 308.

akan membuat kepercayaan para pengikutnya runtuh dan pemimpin yang merasa mampu dengan kekuatannya serta bersikap angkuh akan membuat insitusinya jatuh.

IV. Kesimpulan

Mazmur 20 merupakan sebuah liturgi kerajaan yang dilakukan ketika Israel mengalami krisis nasional menghadapi gempuran militer bangsa lain. Dalam kondisi tertekan ini raja Daud beserta imam dan umat menyampaikan doa dan korban memohon intervensi TUHAN. Melalui pendekatan genre puisi dengan penekanan lebih pada analisis struktur, telah didapati bahwa Mazmur 20 mengandung struktur kiasmus. Dengan pengamatan terhadap kelompok persona, repetisi kata kunci, dan jenis paralelisme, maka struktur kiasmus tersusun dengan komposisi: A (ay. 2), B (ay. 3-6), C (ay. 7), B' (ay. 8-9), A' (ay. 10). Bagian C merupakan aksis atau pusat struktur dan bagian AA' merupakan inklusio. Bagian aksis dan inklusio tersebut menyatakan tema keseluruhan mazmur melalui kata אָנָה (*anah*) yang terkandung di dalamnya. Bagian BB' berperan sebagai pendukung tema melalui invokasi dan ekspresi komunal. Tema dalam Mazmur 20 adalah penantian jawaban. Jawaban yang diharapkan ialah perlindungan terhadap nyawa raja dan kemenangan. Permohonan akan perlindungan muncul pada ayat 2, 3, 4, dan 10 sedangkan permohonan kemenangan muncul pada ayat 5, 6, 7, 8, dan 9. Keduanya bagaikan sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Apa artinya nyawa raja terpelihara namun bangsa kalah perang dan ditawan. Sebaliknya, adanya kemenangan yang dibayar dengan kematian raja bukanlah harapan ideal sebuah bangsa. Berdasarkan temuan struktur dan tema tersebut, maka sinergi antara pemimpin dan pengikut di tengah pergumulan institusional, dimana terdapat perilaku yang kooperatif, pengikut yang suportif, dan pemimpin yang inspiratif. Ketika sebuah institusi pelayanan, baik gereja maupun perguruan tinggi teologi diterpa tantangan apapun bentuknya, maka perlu ada sinergi di dalamnya melalui sikap sepenanggungan dengan upaya nyata, dukungan penuh para pengikut kepada pemimpin, serta spiritualitas pemimpin yang menjadi penggerak seluruh anggota yang dipimpinnya

V. Referensi

- Alden, Robert. *Psalms - Everyday Bible Commentary*. Chicago: Moody Publishers, 2019.
- Blossom, Jay. *President/Chair Relationship Key to Job Satisfaction* Intrust: Center for Theological Schools (2012).
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Texas: Snowball Publishing, 2011.
- Brueggeman, Walter, and William H. Bellinger Jr. *Psalms*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Bullock, C. Hassell. *An Introduction to the Old Testament Poetic Books*. Chicago: Moody Publishers, 2007.
- Burnette, Crystal Mary. "Burnout Among Pastors in Local Church Ministry in Relation to Pastor, Congregation Member, and Church Organizational Outcomes." Clemson University, 2016.
- Calvin, John. *Commentary on the Book of Psalms, Vol. 1*. Edited by James Anderson. Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010.
- Chaffey, Tim. "Parallelism in Hebrew Poetry Demonstrates a Major Error in the Hermeneutic of Many Old-Earth Creationists." *Answers Research Journal* 5 (2012): 115-123.

- Cook, John A. "Verbal Patterns in Psalms." In *SBL: Linguistics and Biblical Hebrew*, 1–15. Washington: Eisenbrauns, 2006.
- Craigie, Peter C., and Marvin E Tate. *Psalm Volume I: Psalm 1-50*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018.
- DeClaissé-Walford, Nancy L. "The Role of Psalms 135-137 in the Shape and Shaping of Book V of the Hebrew Psalter." *OTE* 32, no. 2 (2019): 669–686.
- DeClaissé-Walford, Nancy L. "The Canonical Approach to Scripture and The Editing of the Hebrew Psalter." In *The Shape and Shaping of the Book of Psalms: The Current State of Scholarship*, edited by Nancy L. deClaissé-Walford, 1–12. Atlanta: SBL Press, 2014.
- DeClaissé-Walford, Nancy L., Rolf A. Jacobson, and Beth LaNeel Tanner. *The Book of Psalms: New International Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014.
- Delitzsch, Franz. *Biblical Commentary on the Psalms, Vol. 1 (Classic Reprint)*. London: Forgotten Books, 2012.
- Duhm, B. *Die Psalmen Erklärt*. McFarland, WI: Book on Demand, 2014.
- Fitzgerald, John T. *Diodore of Tarsus: Commentary on Psalms 1–51*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2005.
- Folger, Arie. "Midrashic Interpretation of Psalms 6 and 20." *Jewish Bible Quarterly* 42, no. 3 (2014): 159–164.
- Gillingham, Susan. *Psalms Through the Centuries, Volume 2: A Reception History Commentary on Psalm 1-72*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons Ltd, 2018.
- Goldingay, John. *Psalms (Volume I: Psalms 1-41)*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Gruber, Mayer. *Rashi's Commentary On Psalms*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004.
- Grudzina, D. E., and M. C. Beardsley. *3 Simple Truths and 6 Essential Traits of Powerful Writing*. Clayton: Prestwick House, Inc, 2007.
- Gunkel, Hermann. *Introduction to the Psalms: The Genres of the Religious Lyric of Israel*. Edited by Joachim Begrich. Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2020.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Publishers, 2003.
- Heckl, Raik. "Inside the Canon and Out: The Relationship Between Psalm 20 and Papyrus Amherst 63." *Semitica* 56 (2014): 359–379.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Holmstedt, Robert D. "Hebrew Poetry and the Appositive Style: Parallelism, Requiescat in Pace." *Vetus Testamentum* 69 (2019): 617–648.
- Horne, Goerge. *A Commentary on the Book of Psalms*. Sydney: Wentworth Press, 2016.
- Kalkman, Gino Johnny. "Verbal Forms in Biblical Hebrew Poetry: Poetic Freedom or Linguistic System?" Vrije Universiteit Amsterdam, 2015.
- Kazim, R.T., and R.N. Mahayyif. "Linguistic Features of Parallelism." *Journal of Human Sciences (Majallah al-ulum-al-insaniyyah)* 1, no. 26 (2019): 1–23.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert I. Hubbard Jr. *Introduction To Biblical Interpretation 2*. Edited by Chilianha Jusuf. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Larsen, David Joseph. "The Royal Psalms in the Dead Sea Scrolls." University of St Andrews, 2013.
- Mays, James L. *Psalms: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.
- Miller II, Robert D. "The Zion Hymns as Instruments of Power." *Ancient Near Eastern Studies* 47 (2010): 217–39.
- Miller, Shem. "Innovation and Convention: An Analysis of Parallelism in Stichographic, Hymnic and Sapiential Poetry in the Dead Sea Scrolls." Florida State University Libraries, 2012.

- Mook, Magdalena Nowicka. *Leaders Can't Support Their Teams If They Don't Have Support for Themselves* Harvard Business Review (2021).
- Obeidat, Dima M. "Reception in Judaism With Hebrew Songs; A Literature Analysis on Hebrew Poetry." *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 18, no. 2 (2021): 800–818.
- Odafe, George. "An Overview of the Biblical Psalms." *JORAS* 6 (2016): 84–101.
- Prabowo, Paulus D. "Perangkat Retorika Dalam Mazmur 145." *INA-Rxiv* May 28 (2019).
- Prabowo, Paulus Dimas. "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021).
- Prinsloo, G.T.M. "Psalm 20 And Its Aramaic Parallel: A Reappraisal." *Journal for Semitics* 9, no. 1 (1997): 48–86.
- . "Reading the Masoretic Psalter as a Book: Editorial Trends and Redactional Trajectories." *Currents in Biblical Research* 19, no. 2 (2021): 145–177.
- Rendtorff, Rolf. "The Psalms Of David: David In The Psalms." In *The Book of Psalms: Composition and Reception*, edited by Peter W. Flint, Patrick D. jr Miller, Aaron Brunell, and Ryan Roberts. Boston: Brill, 2005.
- Ross, Allen P. *A Commentary on the Psalms: 1-41*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Academic & Professional, 2012.
- Sandroto, Christine Winstinindah. "Kemampuan Pengikut Memberi Pengaruh Terhadap Pemimpin." *Bina Ekonomi* 13, no. 2 (2009): 86–98.
- Starbuck, Scott R. *A Court Oracles In The Psalms: The So-Called Royal Psalms in Their Ancient Near Eastern Context*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 1999.
- Waltke, Bruce K., and Fred G. Zaspel. "The Royal Orientation of the Psalms: 'O Lord, Save the King!'" *SBJT* 25, no. 3 (2021): 169–176.
- Waltner, James H. *Believers Church Bible Commentary: Psalms*. Scottsdale, PA: Herald Press, 2006.
- Weiser, Artur. *The Psalms: A Commentary (Classic Reprint)*. London: Forgotten Books, 2018.
- Wilson, Gerald H. *Psalms Volume 1*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.